

## PENATAAN KAMERA FILM DOKUMENTER BATASKU DI PELUPUK MATA TENTANG NASIONALISME DI DUSUN GUN TEMBAWANG

Alan Rosandi, Anggar Erdhina Adi

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

[alanrsnd@gmail.com](mailto:alanrsnd@gmail.com), [anggarerdhina@gmail.com](mailto:anggarerdhina@gmail.com)

---

### Abstrak

Film dokumenter mengenai nasionalisme di daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia khususnya di Dusun Gun Tembawang. Kurangnya nasionalisme di daerah perbatasan ini menjadi topik utama karena pentingnya peran nasionalisme di daerah perbatasan. Selama ini daerah di perbatasan kurang dilihat oleh pemerintah, dari segi pendidikan, ekonomi, dan pembangunannya. Fenomena ini sangat berpengaruh pada cara berpikir masyarakat Indonesia, khususnya warga yang tinggal di Dusun Gun Tembawang. Maka dari itu perlunya media informasi berupa film dokumenter untuk memberi gambaran keadaan dari Dusun Gun Tembawang. Dalam pembuatan film dokumenter ini membutuhkan seorang Penata Kamera untuk memberikan konsep yang menarik dalam pengambilan gambar. Semua pengambilan gambar dilakukan di dusun Gun Tembawang Kalimantan Barat. Proses Perancangan film pendek ini menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari Studi literatur, Observasi, Wawancara, Studi Visual.

**Kata Kunci:** Penata Kamera, Film Dokumenter, Nasionalisme di Perbatasan

---

### Abstract

*Documentary film on nationalism in the border regions of Indonesia and Malaysia, especially in Gun Tembawang Village. The less knowledge of nationalism in the border is a major topic because of the importance of the role of nationalism in the border area. All this time the area on the border has not getting noticed by the government, in terms of education, economy and construction This phenomenon is very taking effect on the way of thinking of the Indonesian people, especially who live on Gun Tembawang village. Therefore more people need the information media in form of documentary film to give an overview of the situation of Gun Tembawang village. In making this film need a Director of Photography to provide an interesting concept of taking pictures. All Shooting process was taken in Gun Tembawang Village West Borneo. The proses of making this film using the method that is literature studies, observation, interview, and visual studies.*

**Keyword:** Director of Photography, Documenter Film, Nationalism At The Border.

---

## 1. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, suku, ras dan agama. Hal tersebut sangat berkaitan dengan jiwa nasionalisme masyarakat Indonesia. Berbagai masalah yang dihadapi oleh negara Indonesia mulai dari masalah kemiskinan, pengangguran dan perperangan antar suku dan agama menimbulkan banyak permasalahan. Salah satunya adalah rendahnya rasa nasionalisme negara Indonesia. Hal itu tidak bisa dipungkiri, karena masyarakat lebih memilih untuk kelangsungan hidupnya dari pada memikirkan untuk negara.

Rasa nasionalisme sangat penting sekali bagi Bangsa Indonesia untuk bisa menjadi bangsa yang maju, adil dan sejahtera. Nasionalisme dapat terwujud dengan baik, jika masyarakat atau warga negara tersebut mau mempertahankan dan memperkuat rasa bersama dalam menjaga keutuhan dalam berbangsa dan bernegara. Nasionalisme memang bukanlah sesuatu hal yang mudah dibuat, nasionalisme membutuhkan sebuah proses yang harus dilalui oleh suatu bangsa secara bersama. Tinggi atau rendahnya rasa nasionalisme dapat dipengaruhi dari lingkungan sekitar masyarakat, misalkan masyarakat pinggir perbatasan Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya media informasi dan pendidikan di daerah perbatasan.

Perbatasan merupakan wilayah yang rawan untuk terjadinya konflik, baik konflik kepentingan ekonomi ataupun budaya. Karena itu kesungguhan pemerintah dalam menjaga perbatasan wilayahnya sangat diperlukan. Khususnya perbatasan di daerah Dusun Gun Tembawang, Kecamatan Entikong, Kalimantan Barat yang sangat dekat dengan negara tetangga yaitu Malaysia. Namun, keberadaan mereka di daerah yang terpencil justru menyebabkan mereka kurangnya mendapat perhatian dari pemerintah. Kelengkapan sarana serta prasarana jauh dari kata memadai.

Dusun Gun Tembawang adalah salah satu dusun terpencil yang letaknya tepat di perbatasan Indonesia-Malaysia. Selama ini warga Dusun Gun Tembawang tidak mengenal mata uang Rupiah, mereka disana sehari-hari menggunakan mata uang Ringgit Malaysia untuk melakukan transaksi perdagangan. Hal itu disebabkan jarak Dusun Gun Tembawang antara Malaysia lebih dekat dibandingkan ke Indonesia yang membutuhkan waktu sekitar 8 jam dan harus melewati jalur sungai.

Fenomena ini sangat berpengaruh pada cara berpikir masyarakat Indonesia, khususnya warga yang tinggal di Dusun Gun Tembawang. Maka dari itu perlunya media informasi berupa film dokumenter untuk memberi gambaran keadaan dari Dusun Gun Tembawang ini. Fenomena ini masih sangat jarang diangkat melalui film dokumenter. Umumnya media informasi yang digunakan hanya berupa *feature* TV. Dengan adanya informasi yang diberikan berupa film dokumenter ini, masyarakat Indonesia akan lebih mengetahui keadaan Dusun Gun Tembawang dan juga mengerti mengenai pentingnya Nasionalisme. Terutama bagi para remaja Indonesia karena mereka adalah generasi penerus bangsa Indonesia. Dengan film dokumenter, pesan yang disampaikan akan lebih efektif karena mempermudah dalam memberikan suatu informasi secara *audio visual* yang dapat dilihat dan didengar.

Film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata tanpa mengandung unsur fiktif. Dengan menceritakan sebuah fakta kejadian langsung tanpa adanya karangan, film dokumenter cocok untuk dijadikan media yang menyampaikan pesan tentang nasionalisme di Gun Tembawang. Film dokumenter memiliki beberapa gaya bertutur sebagai karakter dalam menyampaikan cerita, salah satunya gaya observasional.

Setelah uraian yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena diatas dalam konsep Penataan Kamera ke dalam film dokumenter observasional, karena pentingnya rasa nasionalisme pada Negara Indonesia. Masyarakat Indonesia harus mengetahui bagaimana keadaan dari dusun Gun Tembawang itu tadi. Dalam pendidikan maupun pembangunan yang sangat amat tertinggal dari negara tetangga.

## 2. Dasar Teori

### 2.1 Nasionalisme di Perbatasan

Kehidupan di daerah perbatasan harus diperhatikan oleh pemerintah dalam membangun kesejahteraan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Segelintir masyarakat-masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan masih memiliki semangat nasionalisme. Oleh karena itu peran pemerintah dalam hal kesejahteraan masyarakat perbatasan sangat penting, agar masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut tidak melulu ketergantungan kepada negara tetangga. Peran penting wilayah perbatasan terhadap negara juga terkait dengan penduduknya karena mereka berpotensi positif dan juga negatif. Dari sisi positif

mereka dapat dimanfaatkan sebagai penjaga kedaulatan negara. Sebaliknya dari sisi negatif, penduduk di perbatasan mungkin bisa menjadi ancaman bagi kedaulatan negara, terutama jika pada saat kebutuhan mereka tidak dapat dipenuhi negara sehingga kehidupan mereka tergantung pada negara tetangga. Ancaman terhadap kedaulatan negara bisa timbul akibat lemahnya kontrol negara terhadap berbagai aspek kehidupan meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.

## 2.2 Film Dokumenter

Istilah dari dokumenter untuk film nonfiksi diproklamasikan pertama kali oleh John Grierson pada saat dia mengulas film *Moana* karya dari Robert Flaherty. Namun film non fiksi pada awalnya dipelopori oleh Lumiere Bersaudara, masing-masing Auguste Lumiere dan Louise Lumiere. Louise Lumiere sendiri dinobatkan sebagai “nabi” film nonfiksi yang mana merupakan pelopor awal usaha bioskop keliling yang memutar film nonfiksi pendek.

Grierson berpendapat bahwa film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kreatifitas. Dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dengan berbagai tujuan, namun harus diakui film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

### 2.2.1 Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka (Effendy, 1990:242), dijelaskan bahwa film terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif atau gambar positif yang menghasilkan lapisan selaput yang tipis. Film dalam hal ini juga diartikan sebagai gambar yang bergerak, dimana film merupakan karya seni media komunikasi massa pandang-dengar yang terbuat berdasarkan rekaman melalui pita seluloid, pita video dan bahan lainnya berdasarkan sinematografi.

### 2.2.2 Pengertian Film Dokumenter

Dalam penjelasan film dokumenter akan terlalu panjang, dan beberapa pengamat ataupun dokumentaris akan memberikan jawaban sesuai pada kategorinya dari teori yang berbeda-beda pula. Namun secara umum, dokumenter lebih dikenal sebagai film nonfiksi yang berbeda dengan film fiksi. (Ayawaila, 2008:23).

Penggunaan non-fiksi pada film dokumenter ini lebih cocok terutama jika dibandingkan dengan film fiksi yang memiliki cerita yang dikarang oleh penulis. Terlepas dari itu, film dokumenter juga memiliki cerita dan memiliki unsur dramatik pada penggambaran ceritanya, namun isi cerita yang disampaikan tidak mengandung fiktif melainkan berdasarkan fakta yang ada.

### 2.2.3 Film Dokumenter Observasional

Dasar dalam pembuatan film dokumenter adalah merepresentasikan realita berupa perekam gambar apa adanya. Oleh karena itu, setiap adegan sifatnya alamiah atau spontan, yang akan selalu berubah sehingga sulit untuk direkayasa atau diatur. Tidak mengherankan jika tingkat kesulitannya cukup tinggi.

Pada umumnya, dalam setiap penuturan cerita pada film memerlukan sudut pandang yang berguna untuk menjelaskan situasi dari mana dan siapa yang sedang bercerita dalam film. Oleh karena itu diperlukan adanya karakter yang menuturkan cerita dan pesan dalam film. Karakter dalam film juga dapat membangun emosi pada penonton yang menyaksikan.

Sudut pandang dari karakter tersebut bisa menjadi kunci dalam menyampaikan pesan dalam film. Karena dalam film dokumenter observasional ini hampir tidak memiliki narasi, karakter memiliki peran penting untuk memberikan reaksi pada suatu kejadian. Penuturan cerita akan lebih terasa jika terdapat karakter dalam sebuah film.

## 2.3 Peranan Penata Kamera Dengan Pendekatan Etnografi

Penata kamera adalah orang yang memiliki tanggung jawab pada kualitas gambar yang ditampilkan pada sebuah film. Penata kamera juga merupakan orang yang mengawasi kerjanya juru kamera dalam mengambil gambar dan ia juga adalah orang yang memiliki peran penting bersama sutradara. Dengan bisa menciptakan kesan atau rasa yang tepat pada film, penata kamera harus banyak mengetahui mengenai

pencayaan, kamera dan lensa. Gambar yang dihasilkan dari penata kamera juga harus memiliki gaya tersendiri agar mempunyai karakter pada film tersebut.

### 2.3.1 Tugas Dari Penata Kamera

Penata Kamera dalam hal ini bertugas pada kualitas dalam fotografi dan pandangan sinematik dalam sebuah film. Berikut adalah tugas-tugas seorang Penata Kamera:

#### A. Tahap Pra Produksi

1. Membahas skenario bersama sutradara dan juga penata artistik agar dapat mewujudkan ide dari seorang penulis skenario dan sutradara dalam bentuk gambar yang nyata.
2. Menentukan lokasi *shooting* bersama penata artistik dan sutradara.
3. Kembali melihat hasil *hunting* dari lokasi *shooting* bersama sutradara dan penata artistik dan departemen produksi, kemudian merencanakan untuk penempatan kamera dan pencahayaan yang sesuai pada konsep yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Memilih tim kerja yang telah memenuhi persyaratan.
5. Menjabarkan konsep menggunakan referensi gambar kepada sutradara kemudian didiskusikan dengan juru kamera.
6. Menentukan kebutuhan peralatan sesuai dari spesifikasi pada konsep yang telah dibuat.
7. Melakukan uji coba terhadap peralatan yang nantinya akan digunakan pada saat *shooting*.
8. Menentukan studio editing bersama dengan sutradara.

#### B. Tahap Produksi

1. Membahas skenario bersama sutradara dan juga penata artistik agar dapat mewujudkan ide dari seorang penulis skenario dan sutradara dalam bentuk gambar yang nyata.
2. Menentukan lokasi *shooting* bersama penata artistik dan sutradara.
3. Kembali melihat hasil *hunting* dari lokasi *shooting* bersama sutradara dan penata artistik dan departemen produksi, kemudian merencanakan untuk penempatan kamera dan pencahayaan yang sesuai pada konsep yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Memilih tim kerja yang telah memenuhi persyaratan.
5. Menjabarkan konsep menggunakan referensi gambar kepada sutradara kemudian didiskusikan dengan juru kamera.
6. Menentukan kebutuhan peralatan sesuai dari spesifikasi pada konsep yang telah dibuat.
7. Melakukan uji coba terhadap peralatan yang nantinya akan digunakan pada saat *shooting*.
8. Menentukan studio editing bersama dengan sutradara.

### 2.3.2 Sinematografi

Sinematografi atau *cinematography* terdiri dari suku kata *cinema* dan *graphy* yang berasal dari bahasa Yunani, kinema, yang berarti gerakan dan *graphoo* yaitu menulis. Oleh karena itu sinematografi bisa diartikan dengan menulis dengan gambar yang bergerak. Sinematografi bisa juga diartikan dengan menyambung atau merangkai gambar menjadi satu gambar bergerak yang dapat menyampaikan maksud tujuan dan informasi atau mengkomunikasikan ide tertentu. (Nugroho, 2014:11)

Dalam sinematografi, hal utama dalam berkomunikasi adalah unsur visual. Maka secara jelas, rangkaian dari gambar yang bergerak merupakan bahasa yang digunakan dalam

sinematografi. Sinematografi sangat memperhatikan gambar yang ditampilkan sebagai keseluruhan dalam berkomunikasi. Walaupun jika unsur-unsur lainnya seperti kualitas dari isi cerita, musik, *editing* dan dialog dapat memperkuat nilai dalam sebuah film, namun jika unsur visualnya buruk tentu akan sangat mempengaruhi nilai secara keseluruhan.

### 2.3.2.1 Tipe Tipe Angle Kamera

Secara garis besar, pembagian tipe angle dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

#### A. Angle Kamera Objektif

Dalam jenis tipe ini, kamera tidak mewakili siapapun dalam adegan film. Kamera merupakan hasil dari sudut pandang tersembunyi, dan pemeran yang berada didalam film akan terlihat tidak menyadari dengan adanya kamera. (Mascelli, 2010:6)

#### B. Angle Kamera Subjektif

Berbeda dengan kamera objektif, kamera subjektif malah menempatkan titik perekaman film dari sudut pandang seseorang. Penonton ikut berpartisipasi dalam peristiwa yang disaksikannya. Dalam tipe ini penonton ditempatkan ke dalam film sebagai peserta aktif atau bergantian tempat dengan seorang pemain dalam film dan menyaksikan kejadian langsung melalui matanya. Seorang pelaku adegan di dalam film dalam tipe ini boleh memandang kamera, untuk menjalin hubungan dengan penonton melalui pandangan atau memandang. (Mascelli, 2010:8)

#### C. Angle Kamera *Point of View*

*Point of view* atau disingkat p.o.v adalah merekam adegan dari titik pandang pemain tertentu. Dalam hal ini point of view adalah angle objektif, tapi karena ia berada antara objektif dan subjektif, maka angle ini harus ditempatkan pada kategori yang terpisah dan diberikan pertimbangan khusus.

Menurut Mascelli, *point of view shot* adalah *shot* subjektif dalam kemampuan mendekati sebuah shot subjektif dan tetap objektif. Kamera ditempatkan pada sisi pemain subjektif, yang titik pandangnya digunakan, sehingga penonton mendapat kesan berdiri beradu pipi dengan pemain yang berada di luar layar. Penonton tidak melihat kejadian melalui mata pemain seperti pada shot subjektif dimana kamera bertukar tempat dengan pemain film.

### 2.3.1.1 Ukuran Shot

Ukuran dari shot antara subjek dalam hubungan dengan keseluruhan bingkai, menentukan tipe dari shot yang dibuat. Ukuran citra dalam film ditentukan oleh jarak kamera dari subjek dan focal length pada lensa yang digunakan dalam membuat shot. Ukuran dari citra bisa berubah-ubah pada shot. Para pemain ini bisa berjalan menuju kamera ketika adegan sedang berlangsung. Batasan mengenai shot tidak boleh ditentukan secara mutlak. Oleh karena itu berikut beberapa shot size atau ukuran shot dalam pengambilan gambar:

#### A. *Extreme Long Shot*

Sebuah extreme long shot menggambarkan wilayah luas dari jarak yang sangat jauh. Shot ini bisa digunakan ketika penonton perlu dibuat terkesan pada pemandangan yang hebat dari tempat berlangsungnya peristiwa. (Mascelli, 2010:28)

#### B. *Long Shot*

Sebuah long shot menangkap seluruh wilayah dari tempat kejadian. Tempat, orang, dan objek-objek dalam adegan diperlihatkan semua dalam sebuah long shot untuk memperkenalkan kepada penonton penampilan semua itu secara keseluruhan. Gambar dari long shot biasanya terkomposisi dengan longgar, sehingga para pemain mempunyai cukup ruang untuk bergerak kesana-kemari, dan *setting* dapat diperlihatkan untuk menjelaskan secara keseluruhan. (Mascelli, 2010:29)

### C. Full Shot

Pengambilan gambar penuh dari objek dari kepala hingga kaki. Gambar diambil dari jarak jauh sehingga seluruh objek terkena hingga latar belakang objek. Fungsinya untuk menunjukkan objek beserta dengan lingkungannya.

### D. Medium Shot

Medium shot lebih baik didefinisikan sebagai shot menengah, karena terletak antara long shot dan close up. Para pemain direkam dari batas lutut ke atas, atau sedikit di bawah pinggang. Juga sejumlah pemain bisa direkam dalam kelompok oleh medium shot, dimana kamera akan cukup dekat untuk merekam gerak-gerik, ekspresi wajah serta gerak-gerik mereka. (Mascelli, 2010:32)

### E. Medium Close Up

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi menjadi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak *medium close up*. Fungsi shot ini adalah untuk memperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam sehingga latar belakang menjadi tidak penting lagi. (Pratista, 2008:105)

### F. Close Up

Close up merupakan salah satu sarana penuturan cerita yang paling kuat yang tersedia bagi para pembuat film. Shot ini harus disiapkan untuk bagian-bagian yang vital dari cerita, agar kesan visual yang dimaksud kepada penonton bisa terpenuhi. Close up juga harus dipertimbangkan baik dari sudut visual maupun penyuntingan.

Penafsiran mengenai berapa besarnya ukuran close up sangat berbeda-beda, tapi umumnya selalu dipertimbangkan sesuai dengan materi subyeknya. Jadi, close up dari orang, hewan-hewan atau obyek-obyek membutuhkan pengaturan yang berbeda. Berikut ini adalah petunjuk-petunjuk yang bisa diterima untuk berbagai macam close up dari orang:

- a) Close up kepala dan bahu: dari bawah bahu hingga ke atas kepala.
- b) Close up kepala: hanya kepala
- c) Close up besar: dari bawah bibir sampai atas mata.

### G. Big Close Up

Lebih tajam dari *close up*, mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata, kebencian raut wajah, dan emosional wajah. *Big close up* memperlihatkan objek dengan sangat dekat, sehingga baik digunakan pada situasi yang emosional dan memperlihatkan ekspresi objek secara detail. (Pratista, 2008:105)

### H. Extreme Close Up

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah seperti telinga, mata, hidung dan lainnya atau bagian dari sebuah objek. (Pratista, 2008:105)

## 2.3.1.2 Pergerakan Kamera

Pergerakan dalam pengambilan gambar adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam film. Pada film gerakan-gerakan memiliki kesan estetis dan psikologis, yang mana memberikan aneka gambaran dan konotasi emosional terhadap penonton.

### A. Tracking

Menurut Pratista (2008), *tracking* adalah pergerakan kamera yang disebabkan oleh perubahan posisi kamera secara horizontal. Pergerakan kamera dapat ke arah manapun selama masih menyentuh permukaan tanah. Kamera dapat mendekati atau menjauhi objek tergantung kebutuhan.

### B. *Panning*

Pergerakan kamera menoleh ke arah kanan atau kiri, pergerakan ini tidak lepas dari poros tripod. Dikatakan pan right jika kamera bergerak menoleh ke arah kanan, dan dikatakan pan left jika kamera bergerak menoleh ke arah kiri.

### C. *Tilting*

Hampir sama dengan teknik panning, hanya saja tilting pergerakan kamera secara vertical yaitu ke atas atau ke bawah. Pergerakan kamera juga tidak lepas dari satu poros tripod. Disebut tilt up jika kamera bergerak ke atas, dan tilt down jika kamera bergerak ke bawah.

### D. *Handheld Kamera*

Kamera dibawa atau dijinjing langsung oleh *cameraman* tanpa menggunakan alat bantu seperti tripod atau dolly. Gaya pergerakan *handheld* ini memiliki beberapa karakter yang khas yakni, kamera bergerak dinamis dan bergoyang, serta gambar “pucat” untuk memberi kesan nyata.

### E. *Flycam*

Teknik pengambilan gambar yang kurang lebih sama dengan *handheld* yaitu menggerakkan kamera mengikuti subjek atau gambar yang hendak diambil. Namun, gambar yang dihasilkan dalam teknik ini terkesan lebih halus tanpa adanya getaran.

### F. *Following*

Pergerakan *following* hampir sama dengan *tracking*, namun pergerakan *following* lebih *moveable* mengikuti objek atau subjek bergerak. Kamera secara aktif mengikuti pergerakan yang sedang di shot.

## 2.3.3 Etnografi Sebagai Sebuah Pendekatan

Etnografi adalah hasil tulisan atau laporan seorang antropolog suatu suku bangsa berdasarkan hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun (Spradley, 2007:vii). Seorang ahli antropologi dari Amerika bernama R. Naroll, pernah menyusun sebuah daftar prinsip-prinsip yang biasanya dipergunakan oleh para ahli antropologi untuk menentukan batas-batas dari masyarakat. Dengan beberapa perubahan oleh J.A Clifton dalam buku pelajarannya, *Introduction to Cultural Anthropology* (1968: hlm. 15), maka daftar itu menjadi seperti yang tercantum di bawah ini (Koentjaraningrat, 2009:253):

1. Kesatuan dari masyarakat yang dibatasi oleh satu dusun atau lebih.
2. Kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa.
3. Kesatuan masyarakat yang dibatasi oleh garis batas suatu daerah politis.
4. Kesatuan masyarakat yang batasnya ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri.
5. Suatu wilayah geografi menentukan kesatuan masyarakat yang merupakan kesatuan daerah fisik.

## 2.4 Pendekatan Terhadap Khalayak Sasar

Perancangan ini membutuhkan pemahaman atau sudut pandang terhadap individu yang berkaitan dengan nasionalisme sejak dini pada remaja di Indonesia. Hal ini didasari oleh lingkungan, pola berfikir dan cara bersikap yang sebenarnya. Melalui pendekatan budaya, yaitu sudut pandang dalam memperlakukan sesuatu gejala yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan yang dikaji. (Suparlan, 1998:110)

Pendekatan dalam rancangan ini juga membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan pesan pada penonton. Umumnya komunikasi yang mencakup ruang lingkup yang besar seharusnya menggunakan sebuah media untuk menjangkau seluruh khalayak yang terdapat dalam suatu ruang lingkup. Oleh karena

itu, penggunaan komunikasi massa adalah sebagai suatu hal yang tepat dikarenakan komunikasi massa dapat mencakup ruang lingkup khalayak yang besar.

#### 2.4.1 Pendekatan Budaya

Kebudayaan adalah suatu bentuk yang mana dijadikan sebagai sasaran kajian atau penelitian antropologi. Dalam konsep Koentjaraningrat, kajian penelitian wujud kebudayaan ini dilakukan dengan mengacu pada kerangka konsep unsur-unsur budaya universal yang menghasilkan taksonomi kebudayaan. Pengertian kebudayaan adalah konteks penilaian manusia terhadap alam karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak menciptakan kebudayaan atau kebudayaan bukanlah hasil cipta, namun hidup mengikuti kebudayaan yang diajarkan oleh orang tua dan masyarakat (Suparlan, 1998:110).

#### 2.4.2 Komunikasi Massa

Menurut Bittner komunikasi massa didefinisikan sebagai sebuah pesan yang dikomunikasikan atau disampaikan melalui media massa pada sejumlah orang yang berjumlah besar. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus berupa media massa sebagai alat penyampaian pesan. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan ke khalayak dengan jumlah yang besar jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukanlah komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk dalam media massa adalah siaran radio dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik, surat kabar dan majalah keduanya dikenal sebagai media cetak, serta film sebagai media komunikasi massa.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Hasil Analisis Data Objek

Setelah melakukan observasi selama 4 hari berada di daerah perbatasan, lebih tepatnya Dusun Gun Tembawang, penulis mendapati bahwa memang benar dalam segi pendidikan di Dusun Gun Tembawang sangat amat tertinggal. Banyak dari anak-anak di sana disekolahkan di Malaysia, karena fasilitas disana lebih baik. Hal ini adalah salah satu faktor penyebab berkurangnya semangat nasionalisme warga yang tinggal di sana. Bahkan upacara yang seharusnya diajarkan pada hari senin kepada anak sekolah dasar pun tidak terlaksana, karena kurangnya sumber daya manusia yang membantu menjalankan proses upacara tersebut. Bahkan, guru yang mengajar disana hanya berjumlah satu orang, dan mengajar tiga kelas di Sekolah Dasar tersebut.

Selain masalah pendidikan, sosial juga sangat berpengaruh terhadap nasionalisme di perbatasan, karena banyaknya saudara yang sudah lama menetap di Malaysia, banyak warga dari Dusun Tembawang juga ikut pindah ke Malaysia. Daerah perbatasan masih sangat jauh dari kata maju, bahkan untuk diperhatikan pemerintah pun tidak. Akses jalan dari Dusun Gun Tembawang menuju Entikong, Indonesia membutuhkan waktu 5 sampai 7 jam perjalanan, itu pun melewati jalan yang sangat buruk, dan jika hujan jalan tersebut tidak bisa dilalui. Sangat berbeda dengan akses jalan menuju Malaysia yang sudah lumayan baik, dan hanya menempuh waktu 1 jam. Masalah ini menyebabkan warga di Dusun Gun Tembawang memilih membeli segala kebutuhan sandang pangan di Malaysia, dan hampir semua mata uang yang digunakan di Dusun Gun Tembawang menggunakan Ringgit dari Malaysia.

#### 3.2 Hasil Analisis Karya Sejenis

Setelah menganalisis karya sejenis terkait penataan kamera pendekatan etnografi yang sesuai dengan fenomena yang diangkat, penulis mendapatkan hasil analisa dari film pertama yaitu dari film dokumenter "Negeri di Bawah Kabut" yang mana pengambilan gambarnya penulis berfokus pada saat dialog yang melibatkan banyak orang, dengan menata kamera tanpa pergerakan dan menggunakan teknik *long shot* untuk menggambarkan suasana yang terjadi secara luas kepada penonton. Pada karya film ini penulis juga menemukan pendekatan dalam penataan kamera yaitu pendekatan etnografi, dimana di dalam film tersebut menggambarkan kehidupan sehari-hari kedua tokoh secara jelas. Film kedua yang berjudul "Tanah Surga Katanya" penulis berfokus pada penerapan komposisi dinamis untuk menghasilkan gambar yang tidak kaku dan bertujuan untuk menonjolkan suatu objek atau subjek dalam pusat perhatian, dalam beberapa hal pengambilan *extreme long shot* dalam film ini juga berguna sebagai contoh untuk menggambarkan suasana dari suatu tempat secara luas. Film ketiga yang berjudul "Salesman" yang mana penulis berfokus pada pergerakan gambar yang mengikuti objek pada saat berjalan, dengan tujuan memperlihatkan pergerakan aktif dari objek yang berada didalam frame.

#### 4. Kesimpulan

Pada awalnya penulis melakukan pengumpulan data karya sejenis untuk mencari konsep yang cocok pada perancangan film dokumenter ini. Kemudian melalui hasil analisis karya sejenis, penulis mendapatkan konsep penerapan komposisi dinamis dengan meminimalkan pergerakan gambar. Komposisi dinamis disini adalah penempatan gambar dengan keseimbangan yang tidak formal dengan tujuan memberi pusat perhatian pada objek yang ditampilkan. Pengambilan gambar juga menggunakan teknik *long take* dan meminimalkan pergerakan kamera agar mendapatkan kesan tenang dan damai. Tujuan dari konsep yang telah penulis rancang adalah agar penonton ikut larut dalam suasana yang telah penulis sajikan melalui konsep pengambilan gambar.

Setelah mendapatkan konsep, penulis menerapkan teknik pengambilan gambar dengan melakukan riset terhadap tokoh yang diangkat kedalam film. Karena merujuk pada pendekatan etnografi pada penataan kamera, penulis melakukan kegiatan sebelum produksi yaitu mengikuti kegiatan tokoh sehari-hari dengan tujuan untuk mengetahui terlebih dahulu penempatan kamera yang sesuai dengan konsep. Berhubung film dokumenter yang penulis rancang adalah observasional yang mana menampilkan realita yang sesungguhnya terjadi disana. Sebelum melakukan proses pengambilan gambar penulis melakukan pembuatan *breakdown shot* agar mengetahui terlebih dahulu gambar yang akan diambil nantinya.

Oleh karena itu konsep yang penulis sajikan dalam film dokumenter ini bertujuan agar penonton ikut larut dalam cerita dan lebih fokus. Karena tujuan dalam perancangan film dokumenter ini adalah agar banyak masyarakat Indonesia mendapatkan edukasi mengenai kehidupan di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan Barat. Dengan adanya film dokumenter mengenai nasionalisme di wilayah perbatasan ini, banyak masyarakat luas akan mengetahui betapa mirisnya kehidupan di wilayah perbatasan.

#### Daftar Pustaka

- [1] Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, FFTV IKJ, Jakarta.
- [2] Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, Prenadamedia Group, Jakarta.
- [3] Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- [4] Mascelli, Joseph V. 2010. *The Five C's of Cinematography*, Motion Picture Filming Techniques Simplified, FFTV IKJ, Jakarta.
- [5] Noveria, Mita. 2017. *Kedaulatan Indonesia di Wilayah Perbatasan: Perspektif Multidimensi*, Pustaka Obor Indonesia, Yogyakarta.
- [6] Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*, Andi Offset, Yogyakarta.
- [7] Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*, Homerian Pustaka, Yogyakarta.
- [8] Rakhmat, Jalaludin. 2013. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [9] Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- [10] Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- [11] Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*, Graha Ilmu, Yogyakarta.